

**PENGEMBANGAN MODUL KOMPETENSI BERBICARA  
MAHASISWA PRODI PGMI FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeroleh  
Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
Konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Oleh:

**Hernik Farisia  
NIM. FO.6408007**

**PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUNAN AMPEL**

**SURABAYA  
2010**

GADJAHBELA  
8439407-5953/09

## PERSETUJUAN

Tesis ini telah disetujui untuk diujikan

Tanggal 09 Juni 2010

Oleh  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a final horizontal stroke.

Dr. Suhartono, M. Pd

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji

Pada tanggal 28 Juli 2010

Tim penguji:

1. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D. (Ketua)
2. Dr. Suhartono, M.Pd. (Penguji I)
3. Dr. Warsiman, M.Pd. (Penguji II)



Surabaya, 4 Agustus 2010

Direktur PPs. IAIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nashir, M.A.  
NIP 195008171981031002



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hernik Farisia  
NIM : F.O. 6408007  
Program : Pascasarjana (S2)  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) konsentrasi bahasa  
Indonesia  
Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan Tesis yang berjudul “Pengembangan Modul Kompetensi Berbicara Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk nara sumbernya.

Surabaya, 11 Juni 2010

Saya yang menyatakan,



Hernik Farisia

## ABSTRAK

Judul : Pengembangan Modul Kompetensi Berbicara Mahasiswa Prodi  
PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.  
Penulis : Hernik Farisia  
Pembimbing : Dr. Suhartono, MPd.  
Kata Kunci : Pengembangan modul, metode diskusi, dan kompetensi berbicara

Pembelajaran di perguruan tinggi diorientasikan untuk melatih mahasiswa berpikir kritis terhadap informasi baru yang mereka terima. Oleh karena itu metode diskusi dipilih sebagai metode yang mampu mengakomodasi pencapaian kompetensi ini. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan dapat mengemukakan gagasan keilmuan dengan kemahiran berbahasa Indonesia yang dimilikinya. Untuk mencapai harapan tersebut, perlu dilakukan pengembangan program pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menyiapkan kondisi belajar yang lebih baik dengan menggunakan modul sebagai media pembelajaran.

Pengembangan modul berbicara bahasa Indonesia pada aspek terampil berdiskusi berfungsi untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa pada aspek berdiskusi. Pengembangan modul penelitian ini menggunakan model desain Dick & Carrey sehingga modul ini tersusun dengan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan dan harus ditempuh secara berurutan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan karena tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa modul sebagai wujud pengembangan materi terampil diskusi. Adapun prosedur pengembangan modul meliputi (1) menentukan mata kuliah yang dikembangkan, (2) mengidentifikasi silabus mata kuliah yang akan dikembangkan, (3) mengidentifikasi kebutuhan, (4) menyusun modul pembelajaran, (5) melakukan validasi, (6) menganalisis data, dan (7) melakukan revisi.

Untuk mengetahui kualitas hasil produk pengembangan tersebut, dilakukan uji coba produk. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan masukan, komentar, dan saran terhadap produk yang dihasilkan. Dalam pengembangan ini, tahapan uji coba produk yang dilakukan adalah (1) uji penelaah ahli, yakni ahli isi bidang studi dan ahli desain, (2) uji coba perorangan, (3) uji coba kelompok kecil, dan (4) uji coba lapangan. Data hasil uji coba selanjutnya digunakan untuk menghitung koefisien kualitas modul. Berdasarkan nilai KKM yang diperoleh, yakni 76% maka modul ini dikategorikan layak tidak perlu revisi.

Sementara efektivitas modul ditentukan berdasarkan hasil analisis keterlaksanaan RPP, keterlaksanaan diskusi kelas, aktivitas dosen, dan aktivitas mahasiswa. dari keempat komponen tersebut diperoleh rerata skor sebesar 82%, sehingga disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan sangat efektif.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Keterbatasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Spesifikasi Produk.....	11
G. Definisi Operasional.....	13
H. Penelitian Terdahulu.....	14
I. Sistematika Laporan Penelitian.....	18
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran.....	20
B. Peranan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran.....	22







## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Standar kompetensi mata kuliah bahasa Indonesia .....	26
Tabel 3.1	: Karakteristik validator .....	51
Tabel 3.2	: Persentase kualitas produk.....	59
Tabel 3.3	: Kriteria keterlaksanaan RPP ke kategori keefektifan .....	60
Tabel 3.4	: Transformasi keterlaksanaan diskusi kelas terhadap keefektifan modul .....	61
Tabel 3.5	: Transformasi hasil pengamatan aktivitas dosen dalam diskusi kelas terhadap keefektifan modul .....	62
Tabel 3.6	: Transformasi hasil pengamatan aktivitas mahasiswa dalam diskusi kelas terhadap keefektifan modul .....	63
Tabel 3.7	: Kriteria pengategorian keefektifan modul .....	64
Tabel 4.1	: Kesesuaian SK-KD-indikator-komponen materi.....	65
Tabel 4.2	: Sikap, minat, dan motivasi mahasiswa PGMI .....	67
Tabel 4.3	: Kebutuhan berbahasa mahasiswa PGMI .....	69
Tabel 4.4	: Kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator .....	73
Tabel 4.5	: Draf revisi rumusan indikator .....	75
Tabel 4.6	: Keruntutan rumusan indikator .....	76
Tabel 4.7	: Kesesuaian rumusan indikator dengan tujuan pembelajaran .....	77
Tabel 4.8	: Kecakupan materi terhadap kompetensi.....	79
Tabel 4.9	: Komponen kelayakan bahasa .....	80
Tabel 4.10	: Keruntutan penyajian materi.....	81
Tabel 4.11	: Kecakupan latihan soal .....	82
Tabel 4.12	: Kelengkapan dan kebenaran isi rangkuman .....	83
Tabel 4.13	: Relevansi sumber bacaan dengan materi .....	85
Tabel 4.14	: Hasil telaah ahli desain .....	86
Tabel 4.15	: Hasil telaah uji perorangan .....	88
Tabel 4.16	: Hasil telaah uji coba kelompok kecil.....	89
Tabel 4.17	: Jumlah dan persentase respon mahasiswa terhadap modul .....	90
Tabel 4.18	: Keterlaksanaan RPP.....	99
Tabel 4.19	: Hasil pengamatan aktivitas mahasiswa dalam kelompok (pengamat 1).....	101
Tabel 4.20	: Hasil pengamatan aktivitas mahasiswa dalam kelompok (pengamat 2).....	102
Tabel 4.21	: Hasil pengamatan aktivitas individu.....	103
Tabel 4.22	: Aktivitas dosen dalam pembelajaran .....	105
Tabel 4.23	: Aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran.....	107
Tabel 4.24	: Rekapitulasi pengategorian keefektifan modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi pada mata kuliah bahasa Indonesia 1 .....	108





## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran A : Instrumen Penelitian**

- |               |   |  |
|---------------|---|--|
| Lampiran A.1  | : | Format validasi angket analisis kebutuhan mahasiswa  |
| Lampiran A.2  | : | Angket tentang sikap, minat, dan motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa                       |
| Lampiran A.3  | : | Angket tentang kebutuhan berbahasa mahasiswa   |
| Lampiran A.4  | : | Draf pertanyaan tentang harapan yang ingin dicapai mahasiswa dalam pembelajaran                        |
| Lampiran A.5  | : | Format validasi ahli bidang studi  |
| Lampiran A.6  | : | Format validasi ahli desain  |
| Lampiran A.7  | : | Format validasi uji coba perorangan  |
| Lampiran A.8  | : | Format validasi uji coba kelompok kecil  |
| Lampiran A.9  | : | Angket penilaian dan tanggapan mahasiswa terhadap modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi |
| Lampiran A.10 | : | Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)   |
| Lampiran A.11 | : | Lembar penilaian kinerja mahasiswa dalam diskusi   |
| Lampiran A.12 | : | Lembar pengamatan aktivitas dosen  |
| Lampiran A.13 | : | Lembar pengamatan aktivitas mahasiswa  |

## Lampiran B : Data Hasil Angket dan Validasi

- |              |   |
|--------------|---|
| Lampiran B.1 | : Rekapitulasi hasil angket tentang sikap, minat, dan motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa |
| Lampiran B.2 | : Rekapitulasi hasil angket analisis kebutuhan berbahasa mahasiswa                                    |
| Lampiran B.3 | : Rekapitulasi penilaian hasil kinerja mahasiswa dalam diskusi  |
| Lampiran B.4 | : Rekapitulasi hasil respon mahasiswa terhadap kualitas penyajian modul                               |
| Lampiran B.5 | : Rekapitulasi hasil respon mahasiswa terhadap kualitas kelayakan isi modul                           |

**Lampiran C : Lampiran-lampiran Terkait dengan Penelitian**

- |              |                             |
|--------------|-----------------------------|
| Lampiran C.1 | Surat Keterangan Penelitian |
| Lampiran C.2 | Kartu konsultasi tesis      |
| Lampiran C.3 | Biodata penulis             |
| Lampiran C.4 | Profil validator            |

**Lampiran D : Modul Terkembangkan**



# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini dipaparkan (A) latar belakang penelitian, (B) identifikasi dan batasan masalah, (C) rumusan masalah, (D) tujuan penelitian, (E) kegunaan penelitian, (F) spesifikasi produk, (G) definisi operasional, (H) penelitian terdahulu, dan (I) sistematika laporan penelitian.

## A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai bahasa pengantar di semua jenis dan jenjang pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, bahasa Indonesia memegang peran penting dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru dituntut untuk terampil menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan dengan baik. Dalam proses pembelajaran di luar kelas, bahasa merupakan media utama bagi peserta didik untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Bertumpu pada pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial, berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terus dikembangkan. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang mengalami perkembangan pesat di antaranya adalah pendekatan

komunikatif. Dalam pembelajaran berpendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa ditekankan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sebagai alat ungkap pesan atau makna. Merujuk pada fungsi ini, maka pengembangan kompetensi berbicara mutlak diperlukan. Terlebih lagi, kompetensi berbicara memiliki korelasi yang signifikan dalam mengembangkan ketiga kompetensi berbahasa lainnya, yakni menyimak, membaca, dan menulis.

Hubungan antara kompetensi berbicara dengan ketiga aspek berbahasa lainnya, dapat dijabarkan sebagai berikut; kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua kegiatan yang saling melengkapi karena tidak ada kegiatan menyimak tanpa didahului oleh kegiatan berbicara, tidak ada kegiatan berbicara tanpa ada orang yang menyimak. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan menyimak dilakukan, misalnya bercerita, berdiskusi, tanya jawab, berpidato, membuat laporan secara lisan, dan lain-lain. Informasi yang diperoleh dalam kegiatan menyimak tersebut digunakan sebagai bahan dalam berbicara. Dan kemampuan seseorang dalam menggunakan kaidah kebahasaan ketika berbicara tersebut akan menunjang keterampilan seseorang dalam menulis. Dalam kaitannya antara berbicara dengan membaca, berbicara merupakan kegiatan yang bersifat produktif berfungsi sebagai penyebar informasi, sementara membaca merupakan kegiatan yang bersifat reseptif, berfungsi sebagai penerima informasi. Semakin sering orang membaca, semakin luas pengetahuannya dan pengetahuan itu akan diekspresikan oleh si pembaca dalam bentuk bahasa lisan.

Kondisi ini merupakan indikator rendahnya kompetensi berbicara jika merujuk pada konsep berbicara bahwa seseorang dikatakan memiliki kemampuan berbicara yang baik jika ia mampu mengomunikasikan ide dan pikirannya kepada lawan bicaranya secara lugas dan runtut. Dalam tataran akademis, indikator kompetensi berbicara peserta didik dapat dilihat dari kemampuan berbicara mereka ketika mengungkapkan gagasan dalam forum-forum ilmiah secara lisan.

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi tersebut diperlukan kemampuan berbicara yang baik. Salah satu cara agar kemampuan berbicara peserta didik menjadi lebih baik ialah melalui teknik diskusi.

<sup>2</sup>Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2007), 6.

Diskusi secara umum ialah saling bertukar pikiran secara lisan<sup>3</sup>. Dengan metode ini mahasiswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran karena aktivitas diskusi melibatkan pemikiran, sikap, disiplin, dan memungkinkan terjadinya komunikasi banyak arah.

Metode diskusi dapat mendorong mahasiswa untuk berdialog dan bertukar pendapat baik dengan dosen maupun teman-temannya sehingga mereka akan terlatih untuk berpikir kritis terhadap informasi baru yang mereka terima. Dengan metode ini mahasiswa belajar memahami sebuah materi dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Dari uraian di depan disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna dapat tercapai jika menggunakan metode yang tepat. Agar metode yang digunakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar dalam proses pembelajaran terbagi menjadi empat kelompok, yakni (1) media cetak, (2) media audio-visual, (3) media komputer, (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer<sup>4</sup>. Di antara berbagai sumber tersebut media cetak merupakan jenis media yang paling sering digunakan karena jumlahnya yang lebih banyak di pasaran. Materi pembelajaran berbasis cetak yang paling sering digunakan adalah buku teks, modul, jurnal, dan majalah.

Dari beberapa jenis sumber media cetak di depan, modul merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan pertimbangan.

<sup>3</sup>Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat* (Jakarta: Erlangga, 1991), 83.

<sup>4</sup>Azhari Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 29.



*Pertama*, modul mudah diakses oleh peserta didik. *Kedua*, modul memiliki karakteristik *stand alone*, pengembangan modul tidak bergantung pada media lain sehingga guru atau dosen tidak kesulitan dalam mengembangkan. *Ketiga*, modul dapat digunakan secara mandiri sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing individu secara efektif dan efisien. Dengan demikian jelas bahwa pengembangan modul berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi siswa/mahasiswa dalam proses pembelajaran. Modul adalah suatu sistem penyampaian yang telah dipilih dalam usaha pengembangan sistem pendidikan yang lebih efisien, relevan, dan efektif<sup>5</sup>.

Pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah telah disediakan sebuah modul yang dapat digunakan oleh mahasiswa maupun dosen pengampu matakuliah bahasa Indonesia I. Dengan modul tersebut diharapkan mahasiswa akan memiliki gambaran yang utuh terhadap materi yang sedang dipelajarinya dan apa yang harus mereka lakukan agar materi tersebut dapat dikuasai.

Dalam praktiknya, modul tersebut tidak digunakan secara utuh melainkan hanya dimanfaatkan secara parsial yakni pada komponen uraian materi. Komponen uraian materi tersebut kemudian menjadi bahan acuan diskusi mahasiswa. Hal ini yang menyebabkan hasil pembelajaran menjadi tidak maksimal, terlebih lagi terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran dengan metode diskusi diantaranya mahasiswa kurang termotivasi, mengantuk, berbicara sendiri, dan belum bisa memperoleh

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 43

Dengan memerhatikan kondisi yang ada maka diperlukan sebuah modul untuk mahasiswa dengan pendekatan belajar yang sesuai dengan strategi belajar yang diterapkan dosen yakni modul pembelajaran yang aplikatif sekaligus menjawab kendala di lapangan. Dengan modul tersebut diharapkan mahasiswa mengetahui langkah-langkah apa yang harus mereka tempuh dalam pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari sekaligus membelajarkan mereka untuk terampil berbicara. Oleh karena itu, penelitian pengembangan modul kompetensi berbicara mahasiswa pada aspek terampil berdiskusi diperlukan.

## 1. Pembatasan Masalah

[illegible]

berdiskusi dengan pertimbangan bahwa dalam modul<sup>6</sup> yang telah tersedia belum tercakup bahan ajar yang memadai dari aspek kecakupan konsep, strategi pembelajaran yang digunakan, dan instrumen penilaian keterlaksanaan diskusi. Sementara strategi yang digunakan dosen dalam perkuliahan adalah metode diskusi dengan mengacu pada komponen uraian materi dalam modul.

Kecakupan konsep yang dimaksudkan adalah kesesuaian SK-KD dengan materi dan kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator. Strategi yang diterapkan dalam pembelajaran tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran dan dibatasi pada strategi diskusi dengan model *active-partisipatoris*. Proses evaluasi keterlaksanaan diskusi kelas dinilai dari keaktifan mahasiswa dalam bertanya, menjelaskan, memberikan masukan, dan mempertahankan pendapat. Hal lain yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kemenarikan modul secara umum dengan kriteria-kriteria sebagaimana terlampir. Dengan demikian, faktor-faktor lain yang termasuk komponen kemenarikan modul secara menyeluruh dan detail tidak termasuk dalam pengembangan modul ini.

Pengembangan modul bahasa Indonesia I yang dikembangkan ini terbatas pada modul untuk mahasiswa. Sementara untuk dosen menggunakan modul yang telah dibuat oleh tim LAPIS.

<sup>6</sup>Modul bahasa Indonesia I diterbitkan oleh Konsorsium Perguruan Tinggi Islam bekerja sama dengan *Learning Assistance Program for Islamic Schools* (LAPIS) sebagai bahan perkuliahan mahasiswa Program Studi PGMI jenjang Strata Satu di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pengembangan ini didasarkan pada analisis kebutuhan dan karakteristik mahasiswa jurusan PGMI semester II, sehingga jika ada penelitian sejenis bisa dikembangkan dengan mengacu pada kebutuhan dan karakteristik peserta belajar yang menjadi objek penelitian.

## 2. Keterbatasan Ruang Lingkup Pengembangan

Proses pengembangan hanya sampai pada tahap revisi yang telah disetujui validator ahli dan validator desain untuk kemudian diujicobakan sebanyak dua kali. Uji coba pertama dilaksanakan pada pertemuan ke-6. Hasil uji coba kemudian dikaji dan direvisi. Uji coba kedua dilaksanakan pada pertemuan ke-7. Hasil uji coba kemudian dikaji dan direvisi sebagai bentuk draf final.

### C. Rumusan Masalah

Merujuk uraian latar belakang di depan, rumusan masalah penelitian ini secara umum ialah “Bagaimanakah pengembangan modul kompetensi berbicara mahasiswa pada aspek terampil berdiskusi matakuliah bahasa Indonesia I?” Secara khusus, rumusan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Apakah modul bahasa Indonesia I untuk dosen pada aspek terampil berbicara sesuai dengan kriteria kelayakan isi yang mencakup ketepatan rumusan indikator pembelajaran dengan standar kompetensi-kompetensi dasar (SKKD), ketepatan isi modul pembelajaran dengan SKKD, ketepatan dan



semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S

a efektivitas modul kompetensi berbicara pada aspek

yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indone

semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S

**Inti**

um penelitian ini bertujuan mengembangkan modul

wa pada aspek terampil berdiskusi matakuliah bahasa I

uan khusus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

ngetahui kelayakan modul bahasa Indonesia I untuk dos

ria kelayakan isi yang mencakup ketepatan rumusan

- semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S
- a efektivitas modul kompetensi berbicara pada aspek
- yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indone
- semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S
- Inti**
- um penelitian ini bertujuan mengembangkan modul
- wa pada aspek terampil berdiskusi matakuliah bahasa I
- uan khusus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.
- ngetahui kelayakan modul bahasa Indonesia I untuk dos
- ria kelayakan isi yang mencakup ketepatan rumusan

semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S

a efektivitas modul kompetensi berbicara pada aspek

yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indone

semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S

**Inti**

um penelitian ini bertujuan mengembangkan modul

wa pada aspek terampil berdiskusi matakuliah bahasa I

uan khusus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

ngetahui kelayakan modul bahasa Indonesia I untuk dos

ria kelayakan isi yang mencakup ketepatan rumusan

semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S

a efektivitas modul kompetensi berbicara pada aspek

yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indone

semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S

**Inti**

um penelitian ini bertujuan mengembangkan modul

wa pada aspek terampil berdiskusi matakuliah bahasa I

uan khusus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

ngetahui kelayakan modul bahasa Indonesia I untuk dos

ria kelayakan isi yang mencakup ketepatan rumusan

- semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S
- a efektivitas modul kompetensi berbicara pada aspek
- yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indone
- semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel S
- Inti**
- um penelitian ini bertujuan mengembangkan modul
- wa pada aspek terampil berdiskusi matakuliah bahasa I
- uan khusus penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.
- ngetahui kelayakan modul bahasa Indonesia I untuk dos
- ria kelayakan isi yang mencakup ketepatan rumusan

bahasa Indonesia I mahasiswa semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Untuk mengetahui efektivitas modul kompetensi berbicara mahasiswa pada aspek terampil berdiskusi yang dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia I mahasiswa semester II Program Studi PGMI IAIN Sunan Ampel Surabaya.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna baik di wilayah teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan khazanah keilmuan di bidang pengembangan bahan ajar.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak berikut.

1. Mahasiswa
  - a. Modul ini dapat digunakan mahasiswa sebagai sumber belajar, khususnya untuk meningkatkan kompetensi berbicara pada aspek terampil berdiskusi.
  - b. Modul ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa menjadi lebih bermakna.



b. Bagian pendahuluan

Pendahuluan terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, langkah-langkah hasil pembelajaran, serta beberapa ulasan yang bertujuan menuntun siswa pada materi yang akan diajarkan yaitu terampil berdiskusi.

c. Bagian isi

Bagian isi terdiri atas langkah-langkah kegiatan belajar siswa dengan pendekatan komunikatif dan uraian materi. Uraian materi mencakup konsep diskusi sebagai teori dan uraian bahan diskusi. Selain itu modul juga dilengkapi dengan rangkuman, lembar kerja mahasiswa, lembar jawaban, lembar kegiatan, dan lembar penilaian terampil berdiskusi.

d. Bagian penutup

Bagian ini mencakup penyajian daftar pustaka. Daftar pustaka menggambarkan bahan rujukan yang digunakan dalam penulisan modul dan dituliskan secara konsisten<sup>7</sup>.

## G. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami tesis ini, beberapa istilah penting yang digunakan dijabarkan sebagai berikut.

<sup>7</sup>Masnur Muslich, *Text Book; Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 303.





8. Program Studi PGMI di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya ialah program pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) jenjang Strata Satu di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor Dj.I/257/2007, tanggal 10 Juli 2007 tentang Izin Penyelenggaraan Prodi di PTAL.

## H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada beberapa perpustakaan tidak ditemukan sebuah penelitian atau karya ilmiah baik skripsi, tesis, atau buku yang secara khusus membahas pengembangan modul kompetensi berbicara mahasiswa pada aspek terampil berdiskusi. Sekalipun demikian terdapat penelitian pendahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pada tahun 2000 telah diadakan penelitian oleh Iwan Setiawan dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matakuliah Umum Bahasa Indonesia pada Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana Malang”<sup>9</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan materi pembelajaran berupa modul pembelajaran matakuliah umum bahasa Indonesia yang memerhatikan perbedaan kemampuan mahasiswa, mendukung pembelajaran perseorangan dan mandiri, dapat memudahkan belajar mahasiswa, serta memenuhi kualifikasi sebagai materi pembelajaran yang baik dan yang memenuhi prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran.

<sup>9</sup>Iwan Setiawan, “Pengembangan Modul Pembelajaran Matakuliah Umum Bahasa Indonesia pada Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana Malang”, (Tesis, Universitas Negeri Malang, Malang, 2009).

Hasil penelitian ini menginspirasi pada penelitian pengembangan modul bahasa Indonesia I dalam hal metode penelitian dan teknik penyusunan modul. Meskipun kedua hal tersebut tidak diadopsi secara menyeluruh akan tetapi keduanya memberi pengaruh dalam proses penelitian pengembangan yakni.

- Ada beberapa langkah pengembangan yang diadaptasi yakni (1) menetapkan kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan, (2) menganalisis karakteristik mahasiswa, (3) menulis tujuan pembelajaran khusus (penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator-indikator pembelajaran), (4) mengembangkan strategi pembelajaran, (5) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif terhadap bahan ajar (modul), dan (6) merevisi bahan ajar.

2. Secara umum tujuan penelitian ini sama, yakni menghasilkan sebuah modul.

Penelitian ini menghasilkan produk berupa panduan mahasiswa, panduan dosen, dan bahan ajar. Sementara pada penelitian pengembangan modul kompetensi berbicara mahasiswa aspek terampil berdiskusi, produk yang dihasilkan dibatasi pada modul untuk mahasiswa yang dikembangkan dari modul pembelajaran bahasa Indonesia untuk dosen. Maka langkah awal penelitian ini adalah penganalisisan kasus (sampel modul untuk dosen) sebagai acuan penyusunan modul untuk mahasiswa. Dari segi teknik analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dan analisis struktur. Sementara pada penelitian pengembangan modul kompetensi berbicara mahasiswa aspek terampil berdiskusi, pengembangan modul lebih ditekankan pada validitas isi sehingga menggunakan teknik analisis isi yang mencakup ketepatan isi modul pembelajaran dengan kurikulum, kesesuaian standar kompetensi-kompetensi dasar dengan uraian materi, dan analisis kelayakan penyajian modul secara umum.

Penelitian lain terkait dengan pengembangan modul adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rohmah yang berjudul “Pengembangan Modul Kompetensi Berbicara Bahasa Indonesia Kelas I Siswa Kejar Paket B (setara SMP) Berdasarkan Kurikulum 2004” pada tahun 2006<sup>10</sup>.

<sup>10</sup>Dewi Rohmah, “Pengembangan Modul Kompetensi Berbicara Bahasa Indonesia Kelas I Siswa Kejar Paket B (setara SMP) Berdasarkan Kurikulum 2004”, (Skripsi, Universitas Negeri Malang, Malang, 2006).

Penelitian pengembangan ini diarahkan pada pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kompetensi berbicara siswa dalam mengikuti proses belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kota Malang. Data dalam pengembangan ini berupa standar kurikulum 2004 bahasa Indonesia Kejar Paket B, daftar rujukan atau referensi teori berbicara. Jenis data pengembangan ini adalah hasil wawancara dengan ahli pembelajaran berbicara, serta data hasil uji coba dalam pengembangan yang berupa data verbal dan skor nilai.

Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. (a) kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa Kejar Paket B agar kompetensi berbicara bahasa Indonesianya meningkat; (b) bahan yang dikembangkan dalam modul kompetensi berbicara bahasa Indonesia kelas I siswa Kejar Paket B meliputi: bentuk bahan, pengelompokan bahan, struktur komponen, dan model sajian; (c) pengembangan latihan pada modul kompetensi berbicara kepada warga belajar Kejar Paket B agar kompetensi yang diinginkan dapat tercapai; dan (d) pengembangan instrumen yang sesuai dengan kurikulum 2004 agar kompetensi yang diinginkan dapat dicapai oleh warga belajar Kejar Paket B.

Terinspirasi dari penelitian ini, maka pengembangan modul kompetensi berbicara pada aspek terampil berdiskusi juga perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Oleh karena *grand desain* penelitian tersebut adalah sama yakni mengembangkan sebuah bahan ajar pada kompetensi berbicara maka secara garis besar ada beberapa hal yang memberikan pengaruh.

## I. Sistematika Laporan Penelitian

Agar terbangun kerangka pemahaman yang jelas tentang tesis ini, maka tersusun laporan penelitian sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, spesifikasi produk, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika laporan penelitian.

Bab kedua, kajian pustaka, mencakup pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran, peranan pengembangan dalam pembelajaran, karakteristik bahan ajar matakuliah bahasa Indonesia I, modul sebagai bahan ajar, pengembangan kompetensi berbicara, peningkatan kompetensi berbicara dengan metode diskusi, dan kerangka pengembangan materi terampil berdiskusi pada matakuliah bahasa Indonesia I.

Bab ketiga, metodologi pengembangan, mencakup jenis penelitian, model pengembangan, prosedur pengembangan, penelaahan produk, uji coba produk, jenis dan sumber data penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penganalisisan data.

Bab keempat, hasil pengembangan dan pembahasan, mencakup hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima, penutup, mencakup simpulan dan saran. Simpulan dimaksudkan untuk memberikan ringkasan dari pembahasan tersebut di atas. Saran dimaksudkan untuk memberikan masukan terkait dengan pemanfaatan produk, diseminasi produk kepada sasaran yang lebih luas, dan untuk keperluan pengembangan penelitian yang sejenis lebih lanjut.



## KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 538.

[illegible]

pengembangan bahan ajar, maka pengertian kedua yang akan dijadikan acuan dalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak yang terdiri dari konsep, fakta, prosedural, prinsip dan nilai sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar<sup>13</sup>. Menurut Sudjana teks dan bahan ajar merupakan salah satu media pembelajaran yang mendorong terciptanya suasana belajar yang efektif<sup>14</sup>.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan proses mendesain pembelajaran yang dispesifikkan pada pengembangan materi ajar untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa/mahasiswa<sup>15</sup> dalam proses pembelajaran.

Agar bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan secara efektif dan efisien, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran yakni (1) didasarkan pada kebutuhan mahasiswa dan kompetensi akhir yang dicapai, (2) berfokus pada pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih, (3) gaya penulisan yang komunikatif dan menarik minat pembaca, dan (4) mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa.

<sup>13</sup>Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta; Gaung Persada Press, 2008), hlm. 10.

<sup>14</sup>Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 2.

<sup>15</sup>Untuk selanjutnya, penyebutan siswa dalam penelitian ini ditulis dengan mahasiswa mengingat penelitian ini dilaksanakan di perguruan tinggi.



pembelajaran lainnya<sup>17</sup>. Pengembangan bahan sebagai suatu proses merupakan implementasi dari kurikulum yang telah ditetapkan (di dalamnya tercakup kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran), perancang kegiatan pembelajaran (dalam hal ini adalah guru/dosen<sup>18</sup> yang bertindak mendesain sebuah pembelajaran), penerapan teori belajar (kesinambungan antara materi, teori belajar, dan evaluasi pembelajaran), dan penggunaan objek (bahan ajar) yang dikembangkan, sehingga menghasilkan bahan pembelajaran yang siap digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, bahan ajar memiliki kedudukan penting sebagai alat pembelajaran yang strategis bagi dosen dan mahasiswa. Sejalan dengan kedudukannya sebagai alat pembelajaran maka pengembangan bahan ajar diperlukan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Terkait dengan perlunya pengembangan bahan ajar, Siahaan menambahkan<sup>19</sup> bahwa tujuan diadakan pengembangan bahan adalah untuk (1) mempersiapkan suatu kegiatan pembelajaran agar dapat terus berlangsung secara optimal dalam berbagai situasi, (2) meningkatkan motivasi dosen dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas, dan (3) mempersiapkan keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang harus selalu diisi dengan bahan-bahan yang selalu baru, ditampilkan dengan

<sup>17</sup>Dick W. & Carrey L., *The Systemic Design of Instruction* (England: Scott Foresman and Company, 1990), 38.

<sup>18</sup>Untuk selanjutnya, penyebutan guru dalam penelitian ini ditulis dengan dosen mengingat penelitian ini dilaksanakan di perguruan tinggi.

<sup>19</sup>Siahaan, *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626* (Jakarta: PPLTK, 1997), 6.

cara baru, dan disiasati dengan strategi pembelajaran yang baru pula. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar penting untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

### C. Karakteristik Matakuliah Bahasa Indonesia I

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sebagai media berinteraksi antara pengajar, peserta didik, dan materi ajar. Dalam fungsinya sebagai mediator antara pengajar dengan peserta didik, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dosen dalam menyampaikan materi sehingga mahasiswa dapat menyerap materi yang disampaikan dengan baik. Dalam fungsinya sebagai mediator antara peserta didik dengan materi ajar, bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan konsep keilmuan dan seperangkat kompetensi yang tertuang dalam bahan ajar.

Agar konsep yang tertuang dalam bahan ajar tersebut dapat diterima peserta didik dengan baik maka harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik. Demikian pula bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kematangan sosial emosional peserta didik, menarik, dan jelas.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib diberikan di semua jenjang dan jalur pendidikan. Di perguruan tinggi, bahasa Indonesia termasuk ke dalam

matakuliah pengembangan kepribadian. Khusus di Prodi PGMI<sup>20</sup>, bahasa Indonesia dijabarkan lagi ke dalam 3 matakuliah yakni; bahasa Indonesia I, bahasa Indonesia II, dan bahasa Indonesia III.

Masing-masing standar kompetensi yang diharapkan dari matakuliah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Standar Kompetensi Matakuliah Bahasa Indonesia**

<b>Matakuliah</b>	<b>Standar Kompetensi</b>
Bahasa Indonesia I	Mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
Bahasa Indonesia II	Mengapresiasi karya sastra Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuk.
Bahasa Indonesia III	Memahami pengertian dan implikasi landasan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MI yang berbasis perkembangan mahasiswa MI, mengembangkan bahan dan media PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), mengembangkan pendekatan dan strategi PBSI, menyusun alat evaluasi PBSI di MI dan merancang serta melaksanakan PBSI.

Sumber: Sebaran kurikulum S-1Prodi Pendidikan Dosen Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

<sup>20</sup>PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) merupakan prodi baru di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/257/2007. tanggal 10 Juli 2007 tentang Izin Penyelenggaraan Prodi di PTAI. Prodi ini didirikan dengan harapan mampu menghasilkan sarjana di bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki kedalaman spiritualitas, keluhuran akhlak serta keluasan dan integritas keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam dan juga mata pelajaran Madrasah Ibtidaiyah sehingga tercermin sebagai pendidik Madrasah Ibtidaiyah yang profesional, akuntabel, inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman.



Ditinjau dari karakteristik tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa matakuliah bahasa Indonesia I tidak hanya bertujuan untuk penguasaan kompetensi di ranah kognitif tapi juga meliputi ranah afektif dan psikomotorik.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, ranah afektif dan psikomotorik berbahasa dinyatakan dengan terampil berdiskusi pada aspek kompetensi berbicara.

#### D. Karakteristik Peserta Didik

Pada dasarnya manusia memiliki sifat ingin tahu dan imajinasi yang tinggi. Sifat inilah yang kemudian menginspirasi para dosen untuk mengkondisikan mahasiswa mereka agar dapat belajar dengan baik dalam suasana yang menyenangkan, karena kecenderungan hati mereka yang selalu ingin gembira, ceria, dan senang hati. Mahasiswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang memacu keaktifan berpartisipasi dan memberikan kontribusi tinggi, terlebih jika mereka memperoleh penghargaan yang wajar.

Proses pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai manusia dewasa merupakan substansi dari pembelajaran andragogi sebagai satu seni dan pengetahuan yang dapat membantu orang dewasa untuk belajar. Malcolm Knowles dalam bukunya *The Modern Practice of Adult Education* menekankan bahwa dasar andragogi mencakup empat hal<sup>21</sup>, yakni (1) konsep kemandirian untuk mengatur diri, (2) pengalaman orang dewasa adalah khazanah, (3) kesiapan untuk belajar

<sup>21</sup>Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani CTD., 2009), 77.



#### 4. Teknik belajar

Mahasiswa dengan berbagai macam karakteristiknya tentu mempunyai teknik belajar yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah mengerti dengan pendekatan visual, ada yang lebih cocok bila menggunakan kegiatan praktik, latihan, maupun diskusi.

Dari uraian di depan, ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan karakteristik mahasiswa dalam penelitian ini yakni: jumlah mahasiswa, latar belakang pendidikan, indeks prestasi dispesifikkan pada kemampuan berbicara mahasiswa, motivasi, dan harapan yang ingin dicapai.

### E. Modul sebagai Bahan Ajar

## 1. Pengertian modul

Teori yang mendasari penulisan modul adalah perlunya pembelajaran individual, bahwa setiap individu mempunyai kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Setiap peserta didik diupayakan untuk mencari sendiri apa yang diperlukan dalam belajarnya. Dengan mempelajari modul diharapkan mahasiswa mampu membimbing dirinya sendiri dan mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga bisa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk



itu, peserta didik diharapkan lebih aktif dengan berperan serta dalam simulasi, diskusi, ataupun *role playing* (bermain peran).

- c. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis sehingga peserta didik tahu apa yang harus dia lakukan dalam pembelajaran.
- d. Menggunakan bahasa sederhana, lugas, dan komunikatif.
- e. Konsistensi dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak.
- f. Memberi peluang bagi perbedaan antar individu mahasiswa.
- g. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur hasil pencapaian belajar dalam bentuk evaluasi di setiap akhir pokok bahasan.

## 2. Manfaat Modul

Adapun manfaat modul ialah sebagai berikut.

- a) Terdapat relevansi antara proses pembelajaran dan tujuan yang harus dicapai karena tertuang dengan jelas tujuan modul pada bagian pendahuluan.
- b) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan dan tidak bersifat terlalu verbal.
- c) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi seperti.
  - 1) Meningkatkan motivasi peserta didik
  - 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya
  - 3) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri





penggunaan modul. Sementara peta kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai setelah pembelajaran.

2. Tujuan pembelajaran memuat tujuan-tujuan khusus yang harus dicapai oleh setiap peserta didik setelah mempelajari modul.
3. Uraian materi merupakan penjabaran materi dari topik yang menjadi kajian dalam modul ini. Materi yang tepat untuk disajikan dalam kegiatan pembelajaran adalah.
  - a. Relevan dengan tujuan pembelajaran
  - b. Tingkat kesukaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik
  - c. Dapat memotivasi belajar
  - d. Mampu mengaktifkan pikiran dan kegiatan belajar
  - e. Sesuai dengan media pembelajaran yang tersedia
  - f. Disajikan dengan logis dan sistematis
4. Lembar soal perlu diberikan untuk mengetahui kemajuan yang telah diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran.
5. Lembar jawaban merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lembar soal. Dengan adanya lembar jawaban, peserta didik dapat langsung mengukur kemampuannya menjawab soal-soal yang diberikan dengan menuangkannya pada lembar jawaban.
6. Rangkuman merupakan kumpulan konsep kunci bab yang dinyatakan dengan kalimat ringkas dan bermakna. Adapun fungsi rangkuman dalam sebuah modul adalah.

- a. Media peninjauan kembali materi yang telah disajikan
  - b. Membantu mahasiswa mengorganisasi dan mengingat materi
  - c. Menjaga atau bahkan meningkatkan minat belajar
  - d. Pengulangan materi-materi penting untuk mengembangkan hasil belajar.
7. Petunjuk langkah-langkah pembelajaran mencakup petunjuk kegiatan proses belajar mengajar di kelas sehingga peserta didik tahu apa yang harus mereka lakukan di dalam kelas.
8. Lembar penilaian diperlukan agar peserta didik mengetahui standar acuan yang digunakan dalam penilaian sehingga mereka termotivasi untuk terus meningkatkan pemerolehan kualitas perannya dalam proses pembelajaran.
9. Referensi merupakan sumber belajar yang dijadikan acuan dalam modul dan dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh sumber belajar lain yang menunjang pembelajaran.

Dari komponen-komponen tersebut, modul disusun dengan sistematika sebagai berikut<sup>26</sup>.

- Identifikasi standar kompetensi yang ingin dicapai.
- Merumuskan kesesuaian indikator pembelajaran dengan kompetensi dasar.
- Identifikasi terhadap pokok-pokok materi pelajaran yang perlu dipelajari oleh mahasiswa untuk mencapai kompetensi dasar.

<sup>26</sup>Setyosari, P. *Pengajaran Modul* (Malang: IKIP Malang, 1990/1991), 16-17.



Melalui proses pembelajaran selama mereka menempuh masa studi tersebut diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi berbicara mereka. Mengacu pada standar kompetensi yang telah ditetapkan yakni mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang keterampilan berbicara serta terampil berbicara bahasa Indonesia maka setelah perkuliahan, mahasiswa diharapkan memiliki beberapa keterampilan yang menjadi indikator terampil berbicara.

Berbicara, menurut Tarigan adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, seta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan<sup>27</sup>. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa berbicara adalah “berkata; bercakap; berbahasa, atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb.)<sup>28</sup>.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Adapun pengembangan kompetensi berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada definisi pengembangan dan berbicara dapat dipahami sebagai upaya meningkatkan kompetensi berbicara melalui pengembangan bahan ajar berupa modul.

<sup>27</sup>Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008, edisi revisi), 16.

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 148.

Proses pembelajaran dengan metode diskusi tidak hanya mengedepankan proses tanya jawab tapi lebih diupayakan untuk membelajarkan mahasiswa menggunakan pikiran. Jika metode ini mampu diterapkan dengan baik maka metode ini akan membantu mahasiswa membentuk sikap positif terhadap cara berpikir.

*“Classroom discussion can help fulfill three major learning goals: promoting students’ involvement and engagement in the lesson by allowing students to voice their own ideas; helping them develop better understanding by allowing them to think through and verbalize their thinking, and, finally, helping students obtain communication skills”<sup>30</sup>.*

<sup>29</sup>Firdaus Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi* (Surabaya: Penerbit Indah, 2009), 77.

[illegible]





## H. Kerangka Pengembangan Materi Terampil Berdiskusi pada Matakuliah Bahasa Indonesia I

- Pembelajaran bahasa Indonesia aspek terampil berbicara merupakan pembelajaran bahasa yang diorientasikan pada pemerolehan keterampilan berbicara bahasa Indonesia baik monolog maupun dialog.

<sup>31</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 67.

Proses pembelajaran terampil berdiskusi menekankan pada kemampuan peningkatan berpikir dan berbicara, bukan mempelajari pengetahuan tentang konsep berbicara. Oleh karena itu pengembangan silabus dan materi pembelajaran dalam bentuk modul dikembangkan setelah dilakukan analisis kebutuhan berbahasa mahasiswa.

Model pengembangan silabus dan materi pembelajaran dalam modul tersebut dikembangkan dengan langkah-langkah instruksional sebagai berikut.

*Pertama*, tahap mengidentifikasi. Tahap ini diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan tujuan pembelajaran. Identifikasi kebutuhan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi efektivitas program pembelajaran yang dirancang. Subjek yang dilibatkan dalam hal ini, yakni 1) mahasiswa yang telah menempuh matakuliah bahasa Indonesia I dengan metode pembelajaran diskusi, 2) mahasiswa yang belum menempuh matakuliah bahasa Indonesia I yang dalam proses pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran diskusi, dan 3) dosen pengampu matakuliah bahasa Indonesia I.

Adapun informasi yang ingin digali dengan menganalisis kebutuhan pembelajaran adalah kompetensi apa saja yang harus dikuasai mahasiswa sehingga informasi ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu diajarkan kepada mahasiswa. Rumusan tersebut kemudian dituangkan dengan jelas dalam tujuan pembelajaran.

Di samping mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, identifikasi karakteristik mahasiswa juga diperlukan. Identifikasi karakteristik mahasiswa dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan modul yang akan dikembangkan. Beberapa cara pengumpulan data untuk analisis belajar, yakni (1) kunjungan lapangan untuk melakukan wawancara dengan dosen pengampu matakuliah (2) observasi, dan (3) angket.

*Kedua*, tahap mengembangkan. Tahap ini diawali dengan merumuskan indikator pembelajaran sebagai tolak ukur penguasaan kompetensi yang telah dikuasai mahasiswa setelah mempelajari satu topik tertentu. Tahap selanjutnya yakni menyusun dan memilih materi pembelajaran. Materi tersebut disusun dengan cara

[illegible]

seleksi, pengelompokan, dan pengurutan berdasarkan indikator pembelajaran. Proses penyusunan dan pemilihan materi dalam modul mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang merupakan langkah perancangan prosedur yang sistematis sehingga materi dalam modul dapat disampaikan kepada mahasiswa dan tujuan pembelajaran juga tercapai.

Setelah materi pembelajaran tersusun, maka perlu ditindaklanjuti dengan membuat butir-butir soal. Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian perilaku mahasiswa dalam pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Penyusunan butir-butir tes tersebut dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang hasil belajarnya dan menilai efektivitas sistem pembelajaran yang dikembangkan.

Setelah semua proses mendesain modul selesai maka modul yang dihasilkan tersebut divalidasi oleh para ahli pengembangan pembelajaran, ahli bidang studi, dan ahli desain pembelajaran. Masukan yang diharapkan dari para ahli adalah 1) ketepatan perumusan tujuan, 2) ketepatan perumusan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, 3) relevansi materi dengan indikator pembelajaran, 4) relevansi tes dengan indikator pembelajaran, 5) relevansi strategi pembelajaran dengan ketercapaian tujuan pembelajaran, 6) kualitas teknik penulisan, dan 7) kemenarikan penyajian modul secara umum.

Langkah selanjutnya dalam pengembangan modul ini adalah merevisi modul yang telah dikembangkan. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi digunakan untuk







## A. Jenis Penelitian

Dengan merujuk pendapat tersebut dan sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan karena tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa modul sebagai wujud pengembangan materi terampil diskusi. Jika ditinjau dari segi kealamiahannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan pertimbangan bahwa penelitian eksperimen

[illegible]

Kategori terakhir, jika ditinjau dari pendekatan yang digunakan dalam penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan produk, kualitas produk, dan efektivitas produk.

Sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan pada bab 1 butir c, penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar yang diorganisasikan dalam bentuk modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi, serta mendukung terciptanya kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

<sup>34</sup>Apit Miharso, “Pengembangan Paket Pembelajaran Matakuliah Akuntansi Keuangan Menengah I yang Berorientasi pada Pendekatan Pembelajaran Kontekstual”, (Tesis, Universitas Negeri Malang, Malang, 2009), 50.



tersedia bahan ajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan metode diskusi.

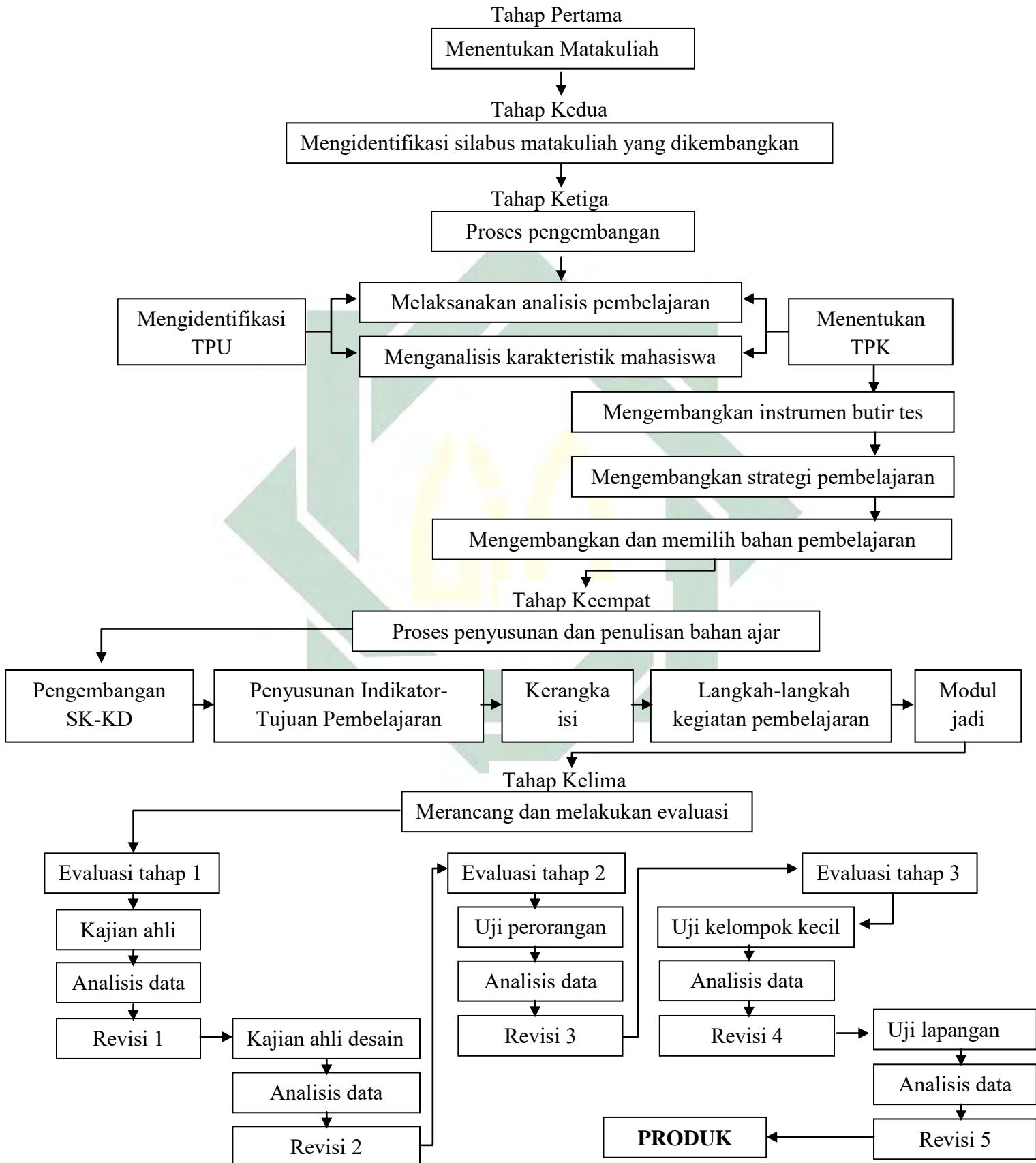
Pada fase yang kedua, analisis silabus matakuliah diarahkan pada kompetensi-kompetensi yang bahan ajarnya perlu dikembangkan dalam bentuk modul. Terkait dengan hal itu, maka perlu diidentifikasi kesesuaian antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok bahasan.

Tahap yang ketiga yakni mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, mencakup analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi dan analisis karakteristik peserta didik. Analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi dilakukan pada tahap awal perancangan pembelajaran untuk mengetahui orientasi pembelajaran dan mengidentifikasi kriteria bidang studi yang akan dipelajari peserta didik, apakah berupa fakta, konsep, prosedur, ataukah prinsip. Sementara analisis karakteristik peserta didik dilakukan untuk mengetahui kualitas perseorangan dalam pembelajaran untuk mengidentifikasi ketepatan strategi pengelolaan pembelajaran yang digunakan.

Tahap selanjutnya yakni menyusun modul pembelajaran. Tahap ini merupakan kegiatan inti dari pengembangan. Adapun proses penyusunan modul terdiri atas (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) mengembangkan instrumen butir tes, (3) mengembangkan strategi pembelajaran, (4) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, (5) menyusun dan menulis kerangka isi, dan (6) menelaah kembali sistematika penulisan, jenis dan ukuran huruf, warna, dan kelayakan penyajian modul secara umum.



## PROSEDUR PENGEMBANGAN MODUL



Bagan 2.2

Prosedur Pengembangan modul



#### D. Penelaahan Produk

Setelah modul yang dikembangkan tersusun secara sistematis, maka modul tersebut divalidasi untuk kemudian diujicobakan. Penelaahan produk merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang digunakan untuk memperbaiki modul pembelajaran. Penelaahan dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan modul sehingga dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia I kompetensi berbicara aspek terampil diskusi.

Secara terperinci, hal-hal yang dikaji ahli isi bidang studi mencakup (1) keterkaitan antara kompetensi dasar dengan indikator, (2) keruntutan penyajian kalimat antar indikator, (3) kesesuaian tujuan pembelajaran dengan indikator, (4) kesesuaian bahasa yang digunakan dengan tingkat perkembangan peserta didik, keberterimaan pesan, dan keruntutan pikir, (5) kecukupan waktu yang tersedia untuk pembahasan materi, (6) kecakupan materi terhadap kompetensi, (7) keruntutan penyajian materi, (8) kesesuaian topik dengan sub topik, (9) kecukupan latihan soal, dan (10) relevansi sumber bacaan dengan materi. Sementara bidang kajian ahli desain mencakup (1) penilaian dan tanggapan terhadap desain sampul, (2) rancangan pemilihan kata pengantar dan daftar isi, (3) desain penulisan komponen isi, (4) konsistensi sistematika penulisan, (5) ketepatan tata letak, (6) kemenarikan jenis huruf, dan (7) kesesuaian ilustrasi.

Penelaahan sebagaimana dikemukakan di depan dilakukan oleh validator dengan kriteria berikut.

**Tabel 3.1**  
**Karakteristik Validator**

Kategori Validator	Nama Validator	Karakteristik
1. Penelaah pakar	1. Agung 2. Aman 3. Rumi 4. Akla	a. Memiliki kualifikasi akademik S2/S3 bidang pendidikan bahasa Indonesia. b. Memiliki pengalaman menulis dan menilai bahan ajar atau pengalaman lain yang sejenis.
2. Ahli desain	1. Apriya 2. Yusyam	a. Memiliki kualifikasi akademik S1/S2 bidang desain grafis. b. Memiliki pengalaman menulis dan menilai bahan ajar atau pengalaman lain yang sejenis.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelaah pakar tersebut di atas ditentukan tiga orang dosen pengampu matakuliah bahasa Indonesia di IAIN Sunan Ampel Surabaya, satu orang dari jurusan bahasa Indonesia, fakultas sastra, Universitas Adibuana Surabaya, dan satu orang dari jurusan ilmu pemerintahan, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, yang telah berpengalaman menulis artikel di harian kompas dan menjadi editor beberapa buah buku. Ahli desain ditentukan dua orang yang telah bekerja di bidang penerbitan dan telah berpengalaman di bidang desain grafis selama 3 tahun.

### E. Uji coba Produk

Setelah melalui proses validasi dan revisi, maka modul siap diimplementasikan. Jika proses pemvalidasian dimaksudkan untuk mengetahui



meliputi (a) kemenarikan desain sampul, (b) kesesuaian desain cover dengan isi, (c) kejelasan tulisan (kesesuaian ukuran dan jenis huruf) dalam modul, (d) kesesuaian bahasa yang digunakan dalam modul dengan tingkat perkembangan peserta didik dan keberterimaan pesan, (e) keruntutan sistematika penulisan antar bagian dalam modul, (f) kejelasan tujuan pembelajaran, (g) konsistensi penulisan pada modul, dan (h) kesesuaian ilustrasi dengan materi. Ditinjau dari kelayakan penyajian isi materi, meliputi (a) kejelasan sistematika penyusunan materi dalam modul, (b) kecukupan waktu yang tersedia untuk pembahasan materi, (c) kelogisan ide yang disampaikan antar paragraf, (d) kejelasan rangkuman, (e) kecakupan materi terhadap kompetensi yang diharapkan kecukupan latihan soal, (f) kontribusi modul dalam memahami materi bahan diskusi, dan (g) kontribusi modul dalam meningkatkan kompetensi berbicara khususnya pada aspek terampil berdiskusi.

## F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan angket dan tes. Angket terdiri atas (1) angket analisis kebutuhan, (2) angket validasi instrumen penelitian, (3) angket validasi modul, dan (4) angket implementasi modul. Sementara tes

dilaksanakan untuk mengetahui kinerja mahasiswa dalam berdiskusi sehingga bentuk tes yang digunakan adalah penilaian kinerja.

Jenis data yang kedua yakni data kualitatif, diperoleh dengan menganalisis data hasil angket, data hasil validasi, data hasil observasi, dan data hasil wawancara. Data tersebut berupa (1) informasi mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia I dengan menggunakan metode diskusi, (2) saran, kritik, dan tanggapan yang berupa komentar dari validator, (3) data mengenai aktivitas dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran, dan (4) saran, kritik, dan tanggapan yang berupa komentar dari hasil diskusi dan wawancara langsung dengan dosen pengampu matakuliah bahasa Indonesia I.

## G. Pengumpulan Data

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua, tergantung jenis datanya. Untuk mendeskripsikan kualitas modul, dilakukan validasi dengan skala rentang mengacu pada skala Likert dengan kategori pilihan sebagai berikut.

- a. Angka 1 berarti sangat kurang baik/sangat kurang menarik, sangat kurang mudah, sangat kurang jelas/sangat kurang tepat.
- b. Angka 2 berarti kurang baik/kurang menarik, kurang mudah, kurang jelas/kurang tepat.







1. Untuk menjawab masalah nomor satu, digunakan analisis isi yang berfungsi untuk mengolah data dan revidir dari validator isi bidang studi. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Data-data tersebut terkait dengan kesesuaian kriteria kelayakan isi yang mencakup ketepatan rumusan indikator pembelajaran dengan standar kompetensi-kompetensi dasar (SKKD), ketepatan isi modul pembelajaran dengan SKKD, ketepatan dan kesesuaian kegiatan belajar dalam modul dengan strategi yang digunakan dosen dalam pembelajaran pada aspek terampil berbicara modul bahasa Indonesia I untuk dosen. Komentar dan saran tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mengembangkan modul dengan pertimbangan (a) benar menurut ahli, (b) sesuai dengan buku referensi, dan (c) logis.
2. Untuk menjawab masalah nomor dua, digunakan analisis data sebagai berikut.
  - a. Data hasil angket kebutuhan mahasiswa dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menjumlahkan skor dari jawaban mahasiswa terhadap pernyataan yang tersedia. Tingkat kebutuhan mahasiswa diurutkan dari jumlah skor yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Persentase tiap respon dihitung dengan cara menjumlahkan aspek yang muncul kemudian dibagi dengan seluruh jumlah mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini kemudian dikalikan dengan

















## HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

Kedua paparan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Paparan dan analisis data pengkajian modul bahasa Indonesia I kompetensi berbicara aspek terampil diskusi untuk dosen

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengembangan modul ini adalah menganalisis kesesuaian standar kompetensi (SK) dengan kompetensi dasar (KD) yang dipaparkan dalam modul bahasa Indonesia I untuk dosen. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator pembelajaran (IP) untuk kemudian disesuaikan dengan materi yang diberikan. Data-data tersebut diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
**Kesesuaian SK-KD-Indikator-Komponen Materi**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pokok Bahasan</b>
Mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang keterampilan berbicara	Terampil berbicara bahasa Indonesia melalui berbagai kegiatan (berdiskusi, bercerita/berpidato)	1. Mahasiswa terampil menceritakan pengalaman 2. Mahasiswa terampil membawakan acara	1. Menceritakan pengalaman 2. Membawakan acara 3. Berpidato 4. Berdiskusi dan berdebat



No	Pernyataan	Rerata
1.	Ketertarikan untuk belajar bahasa Indonesia.	2,0
2.	Sikap bangga ketika berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.	2,7
3.	Rasa puas ketika mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.	1,9
4.	Ketertarikan membaca literatur yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan.	1,5
5.	Keinginan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.	1,6
6.	Ketertarikan dengan model pembelajaran diskusi.	1,4
7.	Keinginan meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan sebagai seorang calon guru di MI.	2,4
8.	Motivasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi berbicara khususnya aspek terampil berdiskusi.	1,9
9.	Sikap bangga jika mampu menyampaikan ide secara runtut dan mudah dimengerti dalam diskusi kelas.	1,5
10.	Keinginan meningkatkan kompetensi berbicara untuk menunjang studi.	1,7
11.	Harapan bahwa bahasa Indonesia yang dipelajari saat ini mendukung profesionalisme pekerjaan di masa yang akan datang.	2,6
Rerata total		1,9

Berdasarkan hasil rerata tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuh dari komponen sikap, minat, dan motivasi mahasiswa, dikategorikan tinggi. Ketujuh komponen itu yakni kepuasan ketika mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, ketertarikan membaca literatur yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan, keinginan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis, ketertarikan dengan model pembelajaran diskusi, motivasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi berbicara khususnya aspek terampil berdiskusi, sikap bangga

jika mampu menyampaikan ide secara runtut dan mudah dimengerti dalam diskusi kelas, dan keinginan meningkatkan kompetensi berbicara untuk menunjang proses pembelajaran.

Sementara ketertarikan untuk belajar bahasa Indonesia, sikap bangga ketika berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, keinginan meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan sebagai calon guru di MI, dan harapan bahwa bahasa Indonesia yang dipelajari saat ini mendukung profesionalisme bekerja di masa yang akan datang, dikategorikan tinggi. Secara terperinci, deskripsi sikap, minat, dan motivasi dapat dilihat pada lampiran B.1. Untuk selanjutnya, simpulan ini dijadikan dasar dalam pengembangan materi terampil berdiskusi pada matakuliah bahasa Indonesia I.

b. Analisis kebutuhan berbahasa mahasiswa PGMI

Penganalisisan kebutuhan berbahasa mahasiswa PGMI diperlukan untuk mengetahui materi-materi yang bisa diberikan untuk menunjang kompetensi mahasiswa. Untuk memperoleh data ini, digunakan angket tertutup yang ditujukan untuk mahasiswa PGMI yang belum menempuh matakuliah bahasa Indonesia I. Deskripsi hasil rekapitulasi penyebaran angket tersebut disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4.3**  
**Kebutuhan Berbahasa Mahasiswa PGMI**

No	Pernyataan	Rerata
A.	<p>Penguasaan materi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguasai teori menyimak.</li> <li>2. Menguasai teori berbicara.</li> <li>3. Menguasai teori membaca.</li> <li>4. Menguasai teori menulis.</li> </ol>	<p>1,5</p> <p>1,3</p> <p>1,4</p> <p>1,5</p>
B.	<p>Berbahasa lisan dalam komunikasi ilmiah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan informasi ilmiah. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menguasai materi ilmiah yang disampaikan.</li> <li>b. Memahami metode pemberian informasi ilmiah.</li> <li>c. Menguasai ragam bahasa Indonesia untuk memberikan informasi ilmiah.</li> </ol> </li> <li>2. Berdiskusi ilmiah <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menguasai materi diskusi.</li> <li>b. Mampu menguraikan materi secara sistematis.</li> <li>c. Menguasai metode argumentasi yang tepat dalam menyampaikan pendapat.</li> <li>d. Menguasai metode dan teknik bertanya.</li> <li>e. Menguasai ragam bahasa Indonesia untuk bertanya.</li> <li>f. Menguasai metode dan teknik menjawab.</li> <li>g. Memahami etika bertanya-jawab.</li> </ol> </li> </ol>	<p>1,3</p> <p>1,4</p> <p>1,7</p> <p>1,3</p> <p>1,6</p> <p>1,7</p> <p>1,9</p> <p>1,2</p> <p>1,6</p> <p>1,5</p>
C.	<p>Berbahasa tulis dalam komunikasi ilmiah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menulis makalah dengan baik.</li> <li>2. Memahami karakteristik makalah.</li> <li>3. Mampu merumuskan masalah.</li> <li>4. Memahami komponen-komponen makalah dan sistematikanya.</li> <li>5. Menguasai teknik penulisan makalah.</li> <li>6. Mampu menggunakan karakteristik ragam bahasa tulis ilmiah dalam penulisan makalah.</li> </ol>	<p>1,3</p> <p>1,7</p> <p>1,6</p> <p>1,4</p> <p>1,4</p> <p>1,7</p>
D.	<p>Kegiatan belajar mahasiswa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menelaah informasi ceramah dosen.</li> <li>2. Melakukan aktivitas berbahasa di kelas.</li> <li>3. Menelaah informasi dengan berdiskusi.</li> <li>4. Melakukan laporan hasil kajian diskusi.</li> <li>5. Menyelesaikan tugas/ latihan.</li> </ol>	<p>1,4</p> <p>1,6</p> <p>1,9</p> <p>1,8</p> <p>1,4</p>





masalah yang dihadapi dalam penggunaan bahan ajar, (6) perlunya aspek terampil berbicara, dan (7) kegiatan yang pernah diikuti yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan berbahasa terutama peningkatan kompetensi berbicara.

Dari kisi-kisi angket tersebut dapat diungkap bahwa hal yang menjadi harapan mahasiswa dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar yang mendukung peningkatan kompetensi berbicara. Bahan ajar tersebut mencakup bacaan yang dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sekaligus membekali mahasiswa dengan sejumlah pengetahuan sebagai bahan diskusi.

Ditinjau dari kegiatan yang pernah diikuti mahasiswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di antaranya adalah mengikuti kajian-kajian keilmuan di kampus dan mengikuti seminar. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan tersebut selain bertujuan untuk menambah wawasan, juga diharapkan dapat melatih keberanian berbicara mahasiswa di depan umum. Hal ini merupakan indikator bahwa mahasiswa mempunyai motivasi untuk meningkatkan kompetensi berbicara.

Dari angket tersebut juga diketahui bahwa hal-hal yang diharapkan ada dalam modul terkembangkan adalah kemudahan dalam memahami isi, kemudahan dalam mengorganisasikan hasil membaca, kemudahan dalam

menyimpulkan materi, dan kecakupan materi dalam membantu mahasiswa mempraktikkan materi terampil berbicara. Simpulan ini diambil sebagai antitesis dari pernyataan-pernyataan mahasiswa terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam menggunakan bahan ajar, yakni kesulitan dalam memahami isi, kesulitan dalam mengorganisasikan hasil membaca, kesulitan dalam menyimpulkan materi, dan ketidakcukupan materi dalam membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan analisis hasil angket terkait dengan harapan yang ingin dicapai mahasiswa dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa (a) materi yang dikembangkan lebih dipumpunkan pada peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa, (b) materi yang perlu mendapatkan perhatian adalah materi yang terkait dengan pemerolehan empat komponen berbahasa, yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, sebagai pengetahuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran bahasa, (c) pemilihan model pembelajaran bahasa diupayakan dapat memotivasi mahasiswa belajar bahasa Indonesia dan mendorong mahasiswa terampil berbicara pada aspek berdiskusi, dan (d) peningkatan kemampuan berfikir sebagai kecakapan yang mampu mendorong mahasiswa berfikir analitis, logis, dan kritis.













3) Kecukupan waktu yang tersedia dengan ketuntasan materi

Berdasarkan saran dan komentar dari validator, kecukupan waktu yang tersedia dengan ketuntasan materi dikategorikan sudah memadai. Hasil penelaahan tersebut secara garis besar dijabarkan sebagai berikut, bahwa uraian materi dalam modul ini dibagi menjadi dua yakni materi tentang konsep diskusi dan materi bahan diskusi. Masing-masing materi disampaikan selama 90 menit sekaligus dengan evaluasinya. Alokasi waktu yang diberikan dalam modul dikembangkan adalah 2x90 menit sehingga tidak diperlukan penambahan alokasi waktu.

4) Kecakupan materi terhadap indikator kompetensi

Materi yang dikembangkan dalam modul ini terdiri atas dua jenis, yakni materi tentang konsep diskusi dan uraian materi bahan diskusi. Berdasarkan komentar dan saran dari validator, materi yang perlu direvisi adalah uraian materi tentang konsep diskusi. Revisi dilakukan dengan menambahkan sub bahasan tentang etika diskusi. Penambahan materi ini dimaksudkan untuk mengenalkan mahasiswa tentang kesantunan dalam berdiskusi. Deskripsi hasil telaah ahli isi terkait dengan kecakupan materi terhadap indikator kompetensi dijabarkan sebagai berikut.



materi.”, (4) penyempurnaan peletakan dan penggunaan  
dan (5) keberterimaan pesan dilihat dari keserasian maknanya  
kalimat, misalnya pada kalimat, “dengan mengetahui peta kompetensi  
mahasiswa mampu memahami kompetensi apa yang  
kuasai.” Redaksi kalimat tersebut direvisi menjadi  
mengetahui peta kompetensi, mahasiswa diharapkan  
memahami kompetensi yang harus mereka kuasai.” Dr.  
telaah ahli isi terkait dengan komponen kelayakan bahasa  
dalam tabel berikut.

materi.”, (4) penyempurnaan peletakan dan penggunaan  
dan (5) keberterimaan pesan dilihat dari keserasian maknanya  
kalimat, misalnya pada kalimat, “dengan mengetahui peta kompetensi  
mahasiswa mampu memahami kompetensi apa yang  
kuasai.” Redaksi kalimat tersebut direvisi menjadi  
mengetahui peta kompetensi, mahasiswa diharapkan  
memahami kompetensi yang harus mereka kuasai.” Dr.  
telaah ahli isi terkait dengan komponen kelayakan bahasa  
dalam tabel berikut.

materi.”, (4) penyempurnaan peletakan dan penggunaan  
dan (5) keberterimaan pesan dilihat dari keserasian maknanya  
kalimat, misalnya pada kalimat, “dengan mengetahui peta kompetensi  
mahasiswa mampu memahami kompetensi apa yang  
kuasai.” Redaksi kalimat tersebut direvisi menjadi  
mengetahui peta kompetensi, mahasiswa diharapkan  
memahami kompetensi yang harus mereka kuasai.” Dr.  
telaah ahli isi terkait dengan komponen kelayakan bahasa  
dalam tabel berikut.

materi.”, (4) penyempurnaan peletakan dan penggunaan  
dan (5) keberterimaan pesan dilihat dari keserasian maknanya  
kalimat, misalnya pada kalimat, “dengan mengetahui peta kompetensi  
mahasiswa mampu memahami kompetensi apa yang  
kuasai.” Redaksi kalimat tersebut direvisi menjadi  
mengetahui peta kompetensi, mahasiswa diharapkan  
memahami kompetensi yang harus mereka kuasai.” Dr.  
telaah ahli isi terkait dengan komponen kelayakan bahasa  
dalam tabel berikut.

6) Keruntutan penyajian materi

**Tabel 4.10**  
**Keruntutan Penyajian Materi**

Aspek	Validator			Jumlah	Rerata	Proporsi (A)	Proporsi (D)
	V1	V2	V3				
I	5	5	5	15	5,00	1,00	0,00
II	5	4	4	13	4,33	0,67	0,33
III	4	4	4	12	4,00	1,00	0,00
IV	4	5	4	13	4,33	0,67	0,33
				53	4,42	0,83	0,17

[illegible]

7) Kecukupan latihan soal

Dari penelaahan pakar tentang kecukupan soal latihan terhadap materi, diperoleh data bahwa tanda baca pada soal perlu dicermati, misalnya pada soal digunakan tanda seru (!), seharusnya menggunakan tanda tanya (?). Komentar dan saran penelaah lebih dipumpunkan pada susunan kalimat tanya yang digunakan sementara ketiga aspek yang lain terkait dengan kesesuaian soal latihan dengan fakta, konsep, prinsip, dan teori dalam materi, penyajian soal yang mampu mengembangkan aspek penalaran, dan penggunaan bahasa yang lugas dalam penyajian soal, sudah cukup memadai dan tidak perlu direvisi.

Beberapa bentuk komentar tersebut di antaranya, yang *pertama*, pada soal nomor 2, 3, 4, dan 5, kata “sebutkan” diganti dengan “jelaskan”; bahwa dalam kalimat tanya yang tujuannya meminta siswa menguraikan sebuah hal, maka kata “jelaskan” lebih mengakomodasi pertanyaan yang dimaksud. Yang *kedua*, penghilangan anak kalimat untuk menghindari pemahaman yang ambigu; contoh soal nomor 2, “sebutkan beberapa jenis diskusi agar Anda bisa membedakannya dengan jenis diskusi kelas” diubah menjadi “sebutkan dan jelaskan jenis-jenis diskusi”. Secara detail, deskripsi hasil telaah ahli isi terkait kecukupan soal latihan terhadap materi disajikan sebagai berikut.





mengembangkan materi, dan (e) secara umum, keterbacaan uraian isi dikategorikan mudah.

Dengan demikian tidak diperlukan perubahan yang signifikan dalam uraian rangkuman. Secara detail, deskripsi hasil telaah ahli isi terkait dengan kelengkapan dan kebenaran isi rangkuman disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4.12**  
**Kelengkapan dan Kebenaran Isi Rangkuman**

Aspek	Validator			Jumlah	Rerata	Proporsi (A)	Proporsi (D)
	V1	V2	V3				
I	5	5	5	15	5,00	1,00	0,00
II	4	4	5	13	4,33	0,67	0,33
III	5	5	4	14	4,67	0,67	0,33
IV	4	4	4	12	4,00	1,00	0,00
V	4	4	4	12	4,00	1,00	0,00
				66	4,40	0,87	0,13

Dari ketiga aspek penelaahan indikator, diketahui bahwa aspek kebenaran dan kelengkapan isi rangkuman memperoleh skor 66 dengan rerata 4,40 (dikategorikan baik) dan proporsi kesepakatan ketiga penelaah sebesar 0,87 (dikategorikan baik).

9) Relevansi sumber bacaan dengan materi

Ada tiga aspek yang ditelaah oleh validator ahli isi terkait dengan relevansi sumber bacaan dengan materi, yakni (1) kecakupan referensi terhadap materi, (2) aspek kebaruan, dan (3) aspek kemudahan pengaksesan.

















sementara mahasiswa yang menyatakan bahwa desain cover modul ini sangat merepresentasikan materi sebanyak 95% dengan rincian 75% pada skala 4 (merepresentasikan) dan 20% pada skala 5 (sangat merepresentasikan).

Kejelasan tulisan mencakup kesesuaian ukuran dan jenis huruf memperoleh skor rerata tinggi sebesar 55%; 10% berpendapat bahwa ukuran dan jenis huruf sangat sesuai; 35% berpendapat bahwa ukuran dan jenis huruf cukup sesuai; dan tidak ada mahasiswa yang berpendapat bahwa kesesuaian ukuran dan jenis huruf tidak sesuai.

Deskripsi keharmonisan tata letak dinyatakan dengan rerata skor 50% (dikategorikan menarik); 30% berpendapat bahwa keharmonisan tata letak sangat menarik; dan 20% mahasiswa berpendapat bahwa keharmonisan tata letak cukup menarik.

Kontribusi daftar isi dalam memahami modul dideskripsikan dengan skor 60% (dikategorikan sangat tinggi); 35% mahasiswa berpendapat bahwa kontribusi modul tinggi; dan 5% mahasiswa berpendapat bahwa kontribusi modul cukup tinggi. Tidak ada mahasiswa yang menyatakan bahwa daftar isi tidak memberikan kontribusi dalam memahami modul.

Persentase konsistensi sistematika penulisan antar bagian dalam modul cenderung tinggi, dinyatakan dengan rerata 70%; 20% mahasiswa berpendapat bahwa konsistensi sistematika penulisan antar bagian dalam

modul cukup tinggi, dan 10% mahasiswa menyatakan bahwa konsistensi sistematika penulisan antar bagian dalam modul kurang tinggi.

Secara umum, seluruh mahasiswa menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dalam modul ini tertuang dengan jelas. Deskripsi ini dapat dilihat dari rerata mahasiswa yang menjawab sangat jelas sebesar 25%, 55% mahasiswa menyatakan jelas, dan 20% menyatakan cukup jelas. Dengan demikian tidak ada mahasiswa yang menyatakan bahwa komponen tujuan pembelajaran dalam modul ini tidak jelas.

Konsistensi penomoran, dideskripsikan dengan rerata mulai dari paling tinggi, tinggi, sampai dengan cukup tinggi dengan skor rerata 55%, 10%, dan 35%. Dari rerata skor ini disimpulkan bahwa penomoran antar bab dan sub bab dikategorikan konsisten.

Ditinjau dari ilustrasi yang digunakan dalam modul, diperoleh data bahwa kesesuaian ilustrasi dengan materi memperoleh skor tinggi dengan rerata angka 70% dan cukup tinggi dengan rerata angka 30%. Tidak ada kecenderungan pendapat yang menyatakan bahwa ilustrasi dalam modul tidak sesuai dengan materi, jika dilihat dari rerata persentase mahasiswa yang menjawab sangat tidak sesuai dan tidak sesuai yakni 0%.

Secara umum, modul ini dikatakan menarik jika ditinjau dari perolehan skor tertinggi yakni 45%. 15% mahasiswa menyatakan bahwa modul ini secara umum sangat menarik, dan 30% menyatakan bahwa

modul ini cukup menarik. Akan tetapi masih ada sebagian kecil mahasiswa (10%) yang menyatakan bahwa modul ini tidak menarik.

Ditinjau dari kualitas kelayakan isi, diperoleh data bahwa kesesuaian bahasa yang digunakan dalam modul dengan tingkat perkembangan peserta didik memperoleh skor 80% (dikategorikan sangat sesuai); 5% menjawab sangat sesuai; dan 15% menjawab cukup sesuai. Ketiganya telah mencapai batas skor persentase maksimal yakni 100% sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak satupun mahasiswa yang menyatakan bahwa tidak ada kesesuaian antara bahasa yang digunakan dalam modul dengan tingkat perkembangan peserta didik dan keberterimaan pesan.

Dalam hal kelogisan ide antar paragraf, diperoleh persentase tinggi sebesar 65%, sangat tinggi sebesar 10%, dan cukup tinggi 25%. Respon negatif mahasiswa yang menyatakan bahwa ide yang disampaikan antar paragraf tidak logis tidak ditemukan pada jawaban masing-masing responden sehingga bisa disimpulkan bahwa paragraf-paragraf yang dikembangkan dalam modul membentuk tulisan yang komprehensif.

Kecukupan alokasi waktu yang disediakan untuk pembahasan materi-materi dalam modul, dideskripsikan dengan rerata persentase; 5% mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang diberikan masih kurang; 40% mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang diberikan sudah cukup; 35% mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang

diberikan seimbang dengan materi yang diberikan; dan 20% mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang diberikan sudah sangat sesuai dengan materi yang diberikan.

Persentase kecakupan materi terhadap kompetensi cenderung tinggi dengan deskripsi; 25% mahasiswa menyatakan cukup tinggi; 60% mahasiswa menyatakan tinggi; dan 15% mahasiswa menyatakan sangat tinggi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa dengan mempelajari materi yang diberikan maka mahasiswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kontribusi modul dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi diskusi dideskripsikan sebagai berikut; 20% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan cukup kontributif dalam meningkatkan pemahaman materi; 40% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman materi; dan 40% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan sangat kontributif dalam meningkatkan pemahaman materi. Secara umum dinyatakan bahwa modul ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi, terlebih lagi tidak ada satupun mahasiswa yang menyatakan bahwa modul ini tidak kontributif.

Kontribusi modul terhadap peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa dideskripsikan sebagai berikut; 35% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan cukup kontributif dalam meningkatkan kompetensi

berbicara; 35% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi berbicara; dan 30% mahasiswa menyatakan modul yang digunakan sangat kontributif dalam meningkatkan kompetensi berbicara.

Kontribusi latihan soal dalam membantu mahasiswa memahami materi dideskripsikan sebagai berikut; 30% mahasiswa menyatakan bahwa modul yang digunakan cukup membantu dalam memahami materi; 55% mahasiswa menyatakan bahwa modul yang digunakan membantu dalam memahami materi; 15% mahasiswa menyatakan bahwa modul yang digunakan sangat membantu dalam memahami materi.

Jika ditinjau dari penyajian dan pembahasan modul, diperoleh data bahwa 5% mahasiswa cukup setuju jika dikatakan bahwa penyajian dan pembahasan dalam modul lebih menekankan keterampilan proses; 70% mahasiswa setuju jika dikatakan bahwa penyajian dan pembahasan dalam modul lebih menekankan keterampilan proses; 25% mahasiswa sangat setuju jika dikatakan bahwa penyajian dan pembahasan dalam modul lebih menekankan keterampilan proses.

Kendala yang dihadapi mahasiswa cenderung tidak ada, disimpulkan dari rerata persentase jumlah mahasiswa yang menjawab tidak adanya kendala sebanyak 80%, 10% menemui cukup banyak kendala, dan 10% benar-benar mudah dalam memahami modul.

Secara umum, modul yang telah dikembangkan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam memotivasi mahasiswa





Keterlaksanaan RPP dikaji dari pengamatan s pembelajaran berlangsung mulai dari awal sampai o Kegiatan tersebut mencakup kegiatan pra perkuliahan, perkuliahan, kegiatan inti, dan kegiatan tindak lanjut. M aspek tersebut dikembangkan menjadi 12 draft keterlaksanaan RPP, yakni (1) pengecekan kesiapan mah perkuliahan yang akan berlangsung, (2) pengembang mahasiswa tentang diskusi yang efektif, (3) penyam pembelajaran, (4) pengorganisasian kelompok, (5) p materi diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, (6) p kemampuan menganalisis persoalan dalam kelompok

Keterlaksanaan RPP dikaji dari pengamatan s pembelajaran berlangsung mulai dari awal sampai o Kegiatan tersebut mencakup kegiatan pra perkuliahan, perkuliahan, kegiatan inti, dan kegiatan tindak lanjut. M aspek tersebut dikembangkan menjadi 12 draft keterlaksanaan RPP, yakni (1) pengecekan kesiapan mah perkuliahan yang akan berlangsung, (2) pengembang mahasiswa tentang diskusi yang efektif, (3) penyam pembelajaran, (4) pengorganisasian kelompok, (5) p materi diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, (6) p kemampuan menganalisis persoalan dalam kelompok

Keterlaksanaan RPP dikaji dari pengamatan s pembelajaran berlangsung mulai dari awal sampai o Kegiatan tersebut mencakup kegiatan pra perkuliahan, perkuliahan, kegiatan inti, dan kegiatan tindak lanjut. M aspek tersebut dikembangkan menjadi 12 draft keterlaksanaan RPP, yakni (1) pengecekan kesiapan mah perkuliahan yang akan berlangsung, (2) pengembang mahasiswa tentang diskusi yang efektif, (3) penyam pembelajaran, (4) pengorganisasian kelompok, (5) p materi diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, (6) p kemampuan menganalisis persoalan dalam kelompok

Keterlaksanaan RPP dikaji dari pengamatan s pembelajaran berlangsung mulai dari awal sampai o Kegiatan tersebut mencakup kegiatan pra perkuliahan, perkuliahan, kegiatan inti, dan kegiatan tindak lanjut. M aspek tersebut dikembangkan menjadi 12 draft keterlaksanaan RPP, yakni (1) pengecekan kesiapan mah perkuliahan yang akan berlangsung, (2) pengembang mahasiswa tentang diskusi yang efektif, (3) penyam pembelajaran, (4) pengorganisasian kelompok, (5) p materi diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, (6) p kemampuan menganalisis persoalan dalam kelompok











$$\text{Aktivitasdiskusi} = \frac{\text{frekuensi aktivitas yang muncul}}{\text{frekuensi seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

*Aktivitas diskusi*=81%

### 3. Analisis aktivitas dosen

[illegible]



**Tabel 4.22**  
**Aktivitas Dosen dalam Pembelajaran**

No	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan Aktivitas		Persentase Keterlaksanaan	
		P1	P2	P1	P2
1	Dosen memberikan gambaran tentang pentingnya kompetensi berbicara.	1	1	8,33%	8,33%
2	Dosen menyampaikan tujuan perkuliahan dalam pertemuan ini.	0	0	0,00%	0,00%
3	Dosen bertanya jawab dengan mahasiswa tentang metode diskusi sebagai salah satu bentuk praktik berbicara.	1	1	8,33%	8,33%
4	Dosen mengondisikan siswa melakukan diskusi kelompok.	1	1	8,33%	8,33%
5	Membagi mahasiswa ke dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota masing-masing kelompok 6-7 mahasiswa.	1	1	8,33%	8,33%
6	Dosen mengontrol aktivitas diskusi mahasiswa.	1	1	8,33%	8,33%
7	Dosen mengevaluasi kemampuan berbicara mahasiswa.	0	0	0,00%	0,00%
8	Dosen memberikan penguatan mengenai strategi membaca pada siswa SD/ MI.	1	1	8,33%	8,33%
9	Dosen memberikan kuis berupa pertanyaan-pertanyaan.	1	1	8,33%	8,33%
10	Dosen memberi penguatan tentang materi yang belum dipahami terkait dengan strategi membaca pada kelas permulaan.	1	1	8,33%	8,33%
11	Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap perkuliahan yang telah berlangsung.	1	1	8,33%	8,33%
12	Dosen menugaskan mahasiswa mengerjakan soal-soal yang ada pada modul.	1	1	8,33%	8,33%
Jumlah		10	10	83,33%	83,33%
		10		83,33%	

Dari tabel 4.22, dapat disimpulkan bahwa seluruh kriteria keterlaksanaan aktivitas dosen dapat terpenuhi, kecuali pada aspek



**Tabel 4.23**  
**Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran**

No	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan Aktivitas		Persentase Keterlaksanaan	
		P1	P1	P1	P1
1	Mahasiswa melakukan apersepsi.	0	0	0,00%	0,00%
2	Mahasiswa memerhatikan penjelasan dosen.	0	0	0,00%	0,00%
3	Mahasiswa mengajukan pertanyaan.	1	1	11,11%	11,11%
4	Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen.	1	1	11,11%	11,11%
5	Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.	1	1	11,11%	11,11%
6	Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.	1	1	11,11%	11,11%
7	Mahasiswa mengajukan pendapat dan tanggapan.	1	1	11,11%	11,11%
8	Mahasiswa mengerjakan tugas dalam modul.	1	1	11,11%	11,11%
9	Mahasiswa merefleksikan kegiatan dan hasil perkuliahan.	1	1	11,11%	11,11%
		7	7	77,78%	77,78%

Dari tabel 4.23, dapat disimpulkan bahwa seluruh kriteria keterlaksanaan aktivitas mahasiswa dapat terpenuhi, kecuali 2 kriteria yakni 1) mahasiswa tidak melakukan apersepsi pada awal pembelajaran, dan 2) mahasiswa tidak memerhatikan penjelasan dosen. Berdasarkan data-data yang diperoleh, maka aktivitas mahasiswa dihitung dengan menggunakan rumus.

$$\text{Aktivitas pembelajaran} = \frac{\text{frekuensi aktivitas yang muncul}}{\text{frekuensi seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

$$Aktivitas pembelajaran = \frac{7}{9} \times 100\%$$

$$\text{Aktivitas pembelajaran} = 77,78\%$$

Transformasi hasil analisis pengamatan aktivitas mahasiswa ke kriteria keefektifan dikategorikan baik (77,78%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa berjalan baik sesuai dengan harapan. Nilai interpretasi ini, untuk selanjutnya akan dijadikan acuan untuk menilai keefektifan modul yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis beberapa data di atas, ditentukan efektivitas modul dengan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 4.24**  
**Rekapitulasi Pengategorian Keefektifan Modul Kompetensi Berbicara**  
**Aspek Terampil Berdiskusi pada Matakuliah Bahasa Indonesia I**

<b>Kriteria</b>	<b>Keterlaksanaan RPP</b>	<b>Keterlaksanaan Diskusi Kelas</b>	<b>Aktivitas Dosen</b>	<b>Aktivitas Mahasiswa</b>	<b>Kriteria Keefektifan</b>
<b>Hasil</b>					
<b>Skor</b>	91,7%	81%	83%	77,78%	sangat
<b>Kategori</b>	sangat baik	sangat baik	sangat baik	baik	efektif

## B. Pembahasan

Hasil akhir pengembangan bahan ajar ini adalah modul dengan judul “Modul Bahasa Indonesia I Kompetensi Berbicara Aspek Terampil Berdiskusi”. Modul ini dikembangkan dengan menggunakan model Dick & Carrey; model pengembangan modul dengan menerapkan prinsip desain instruksional yang sistematis<sup>35</sup>. Oleh karena

<sup>35</sup>Dick, W. & Carey, L. *The Systematic Design of Instruction; sixth edition*. (New York: Harper Collins, 2005), 8.

itu, modul ini tersusun dengan komponen-komponen pembelajaran yang harus ditempuh secara berurutan dan saling berkaitan. Beberapa komponen tersebut ialah pendahuluan, tujuan pembelajaran, uraian materi, lembar soal, lembar jawaban, rangkuman, petunjuk langkah-langkah pembelajaran, lembar kegiatan, lembar penilaian, dan referensi.

Ditinjau dari susunan penyajian modul tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ini telah memenuhi kriteria modul sebagai bahan ajar, yakni (1) petunjuk penggunaan modul diuraikan dengan jelas, (2) materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis sehingga peserta didik tahu apa yang harus dia lakukan dalam pembelajaran, (3) bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sederhana, lugas, dan komunikatif, dan (4) lembar penilaian diberikan pada setiap akhir pokok bahasan sehingga mahasiswa dapat mengukur sendiri ketercapaian hasil belajarnya.

Tahap pertama pengembangan modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi ini diawali dengan penganalisisan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa terkait dengan sikap dan motivasi mahasiswa, kebutuhan berbahasa mahasiswa, dan harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia I terampil berdiskusi. Analisis karakteristik dan kebutuhan mahasiswa perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan mahasiswa sebagai subjek yang akan menggunakan modul terkembangkan. Jika hasil analisis karakteristik dan kebutuhan mahasiswa tersebut mampu diintegrasikan dengan baik dalam modul yang dikembangkan maka motivasi belajar mahasiswa dapat meningkat. Asumsi ini

diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Victor H. Room yang menyatakan bahwa, “apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya”<sup>36</sup>. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pengintegrasian hasil analisis karakteristik dan kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan angket yang telah disebar, diperoleh data bahwa sikap dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran adalah tinggi. Hal ini terlihat dari hasil rerata seluruh komponen penilaian yakni 1,9. Dari beberapa komponen yang dijadikan tolak ukur tingkat ketertarikan mahasiswa dalam pembelajaran diperoleh data sebagai berikut sebanyak 34 mahasiswa dari jumlah sampel sebanyak 54, memiliki ketertarikan yang sangat tinggi terhadap model pembelajaran diskusi, ketertarikan membaca literatur yang berkaitan dengan ilmu kebahasaan, dan sikap bangga jika mampu menyampaikan ide secara runtut dan mudah dimengerti dalam diskusi kelas.

Ditinjau dari tingkat kebutuhan berbahasa mahasiswa, diperoleh skor sebesar 1,56 (tinggi). Sementara dari kisi-kisi soal terkait dengan harapan yang ingin dicapai mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diperoleh data kualitatif bahwa hal yang menjadi harapan mahasiswa dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar yang mendukung peningkatan kompetensi berbicara.

<sup>36</sup>Masnur Muslich, *Text Book: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 165.

Hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi kebutuhan awal dan karakteristik mahasiswa dimaksudkan untuk menentukan garis batas antara hal-hal yang perlu diajarkan dan tidak diajarkan kepada mahasiswa. Hasil analisis kebutuhan tersebut kemudian dijadikan acuan dalam pemilihan sekuensi dan tingkatan materi yang akan disusun dalam modul.

Penyusunan modul sebagai bahan ajar materi terampil berdiskusi telah melalui 2 tahap revisi untuk menghasilkan modul yang layak diterapkan dalam pembelajaran. Masing-masing tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelaahan Ahli Isi

Revisi pertama dilakukan berdasarkan masukan-masukan penelaah bidang isi. Pada tahap pertama, perbaikan dilakukan terkait dengan tata tulis, penyesuaian isi materi dengan SK-KD dan indikator, keruntutan rumusan indikator, ketepatan tata bahasa dan ejaan yang digunakan, dan ketepatan evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi mahasiswa.

Secara umum, penelaahan tahap pertama dimaksudkan untuk mengevaluasi komponen kelayakan isi terutama pada kerangka uraian materi agar mahasiswa mampu menangkap ide yang tertuang dalam modul yang dikembangkan. Khusus pada uraian materi, pemilihan sekuensi dan tingkatan materi harus mengakomodasi konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan. Uraian materi harus sesuai dengan ranah kognitif yang dituntut SK-



KD dengan memerhatikan kata kerja operasional. Bila SK-KD menuntut peserta didik mampu melakukan maka dalam prosedur pembelajaran harus dicantumkan tuntutan kerja ilmiah.

Pada komponen keruntutan rumusan indikator ada dua aspek yang memperoleh nilai berbeda dari ketiga validator yakni keruntutan penyajian kalimat antar indikator dan kelogisan bahasa yang digunakan. Validator 1 dan 2 memberikan nilai 3 untuk aspek keruntutan penyajian kalimat antar indikator sementara validator 3 memberikan nilai 2. Perbedaan ini dilandasi oleh perbedaan perspektif para penelaah terkait dengan sekuensi rumusan kalimat-kalimat dalam indikator. Sementara hasil penilaian terkait dengan kelogisan bahasa yang digunakan juga memiliki selisih satu angka antara validator 1 dan 2 dan validator 3 dikarenakan ada beberapa bagian dari rumusan indikator yang menurut validator 3 masih menggunakan bahasa yang ambigu sementara menurut validator 1 dan 2, bahasa yang digunakan dalam rumusan indikator tersebut sudah cukup logis.

Pada perumusan tujuan pembelajaran, secara umum sudah sesuai dengan rumusan indikator. Akan tetapi pada penjabaran tujuan uraian materi, perumusan tujuan masih belum menggunakan kata kerja operasional yakni “memahami”. Oleh karena itu revisi ditekankan pada penggunaan kata kerja operasioanal dalam perumusan tujuan pembelajaran sehingga ada hasil yang

bisa diukur. Dengan demikian, kata kerja “memahami” diganti dengan “menjelaskan” dan “mengidentifikasi”.

Pada aspek kecakupan alokasi waktu yang disediakan terhadap materi yang diberikan, seluruh validator menyatakan bahwa waktu yang disediakan sesuai dengan muatan materi sehingga tidak perlu ada penambahan waktu. Masing-masing validator memberikan skor yang sama yakni 5 (sangat sesuai).

Kesepakatan antar validator terkait dengan kecakupan materi terhadap indikator kompetensi memiliki skala ketidaksepakatan 1 pada aspek keluasan materi, keakuratan materi, dan penyajian materi dalam mendorong kekritisn mahasiswa. Pada aspek keluasan materi, validator 2 dan 3 memberi nilai 4 dengan pertimbangan bahwa masih ada substansi yang terkandung dalam SK-KD yang belum dijabarkan dalam uraian materi. Pada aspek keakuratan materi, validator 1 dan 3 mencapai kesepakatan dengan skor 4 dan validator 2 memberi nilai 5. validator 1 dan 3 memberi nilai 4 karena kebenaran konsep yang menyangkut akurasi materi masih belum terpumpunkan dengan sempurna sehingga dapat menimbulkan banyak penafsiran. Validator 2 memberi nilai tertinggi yakni 5 karena menurut beliau konsep-konsep yang terdapat pada modul sudah benar. Hasil penilaian berbeda juga terdapat pada aspek penyajian materi dalam mendorong kekritisn mahasiswa. Validator 2 dan 3 memberi nilai 4 karena pertanyaan dan soal latihan yang diberikan dalam modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi masih perlu

ditambahkan disesuaikan dengan ketercakupan soal terhadap materi. Validator 1 memberi nilai 5 dengan pertimbangan bahwa pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas yang ada dalam modul dapat merangsang mahasiswa untuk berpikir kritis dan lebih kreatif untuk mendalami materi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecakupan soal terhadap materi telah dikembangkan dengan memberikan soal-soal terbuka yang menuntut siswa menjawab secara variatif. Bentuk soal dapat diberikan pada akhir setiap materi.

Aspek lain yang penting dipertimbangkan dalam penyusunan modul adalah komponen bahasa yang digunakan dalam tulisan karena tulisan sebagai media komunikasi yang berkaitan langsung dengan pembaca, sehingga harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, menarik, lugas, dan mudah dipahami. Hal ini ditandai dengan pilihan kata dan struktur yang sesuai. Dalam modul ini, bahasa yang digunakan sudah cukup dialogis dan interaktif. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diberikan masing-masing validator berada pada rentang 4 sampai dengan 5 dengan rerata 4,42. Dengan demikian komponen kebahasaan dalam modul ini termasuk kriteria layak digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi ditinjau dari kelayakan isi, sudah layak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena rata-rata skor komponen kelayakan isi,





dan masukan ini kemudian dijadikan acuan dalam perevisian modul tahap akhir sebelum diujicobakan.

### 3. Uji coba lapangan

Hasil uji coba lapangan berpengaruh secara signifikan dalam menentukan kualitas dan efektivitas modul. Berdasarkan data hasil respon mahasiswa terhadap modul diketahui bahwa koefisien kualitas modul sebesar 76% (layak, tidak perlu revisi). Secara garis besar, data ini diperoleh dari respon mahasiswa terhadap kualitas penyajian dan kelayakan isi modul.

Berdasarkan data hasil analisis kedua aspek tersebut, disimpulkan bahwa derajat kemudahan mahasiswa dalam menggunakan modul menunjukkan kualitas modul yang digunakan.

Sementara keefektifan ditinjau dari (a) uji coba bahan ajar sebagai tahap pengenalan, (b) pengamatan terhadap kemanfaatan modul pada saat diujicobakan, dan (c) kemanfaatan setelah dipakai<sup>37</sup>. Untuk mengetahui hasil efektivitas modul berdasarkan ketiga aspek tersebut maka dilakukan pentransformasian hasil analisis keterlaksanaan RPP, keterlaksanaan diskusi kelas, aktivitas dosen, dan aktivitas mahasiswa ke kriteria keefektifan modul. Skor rerata yang diperoleh masing-masing aspek adalah 82%, sehingga disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan sangat efektif.

<sup>37</sup>Tomlinson, *Material Development in Material Teaching* (New York: Cambridge university press, 1998), 239.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pengamatan kemanfaatan modul ketika diujicobakan meliputi 1) dalam pengimplementasian diskusi kelas, tidak semua aspek dalam diskusi bisa dinilai secara objektif. Untuk meminimalisir subjektivitas penilaian, digunakan instrumen penilaian berupa *rating scale* yang pada masing-masing skor telah ditentukan kriteria penilaiannya, 2) ketika proses diskusi menjelang usai, suasana kelas kurang kondusif karena suasana gaduh yang berasal dari kelas lain. Kondisi ini menyebabkan konsentrasi mahasiswa berkurang. Kondisi ini diatasi dosen pengampu matakuliah dengan menegur beberapa mahasiswa yang bersangkutan, 3) kekurangan satu data hasil angket karena ada salah seorang mahasiswa yang tidak mengembalikan angket sehingga data belum bisa dianalisis. Kendala ini diatasi dengan memberikan satu angket lagi kepada mahasiswa yang belum memberikan pendapatnya pada penjarangan data yang pertama.

Beberapa kendala tersebut di atas dapat diselesaikan dengan baik, sehingga tidak mengurangi kevalidan data yang diperoleh terkait dengan kualitas dan efektivitas modul dalam pembelajaran.





3. Modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi dikategorikan sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hasil ini diperoleh dari pentransformasian hasil skor terhadap kriteria keefektifan pada masing-masing aspek, yakni; dari penganalisisan keterlaksanaan RPP diperoleh skor 91,7% (berkategori sangat baik); ditinjau dari keterlaksanaan diskusi diperoleh skor 81% (berkategori sangat baik); ditinjau dari keterlaksanaan aktivitas dosen diperoleh skor 83% (berkategori sangat baik); dan ditinjau dari keterlaksanaan aktivitas mahasiswa diperoleh skor 77,78% (berkategori baik).

## B. Saran

Saran dalam pengembangan produk ini diarahkan pada tiga hal, yakni (1) saran untuk keperluan pemanfaatan produk, (2) saran untuk diseminasi produk kepada sasaran yang lebih luas, dan (3) saran untuk keperluan pengembangan penelitian yang sejenis lebih lanjut.

1. Saran untuk keperluan pemanfaatan produk

Tujuan pengembangan modul ini adalah menghasilkan produk yang layak diterapkan dalam pembelajaran dan memiliki signifikansi yang tinggi dalam efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, setelah modul divalidasi dan siap diujicobakan, dalam penerapannya dibutuhkan kerja sama yang baik antara mahasiswa, dosen pengampu, dan pengembang. Bentuk kerja sama dapat berupa keseriusan mahasiswa dalam memahami isi modul, peran dosen dalam

Akan tetapi, jika ditinjau dari penganalisisan karakteristik dan kebutuhan awal mahasiswa sebagai titik acuan dalam penyusunan komponen materi dalam modul, maka modul ini tidak bisa diterapkan pada kelas lain dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang berbeda.

Modul kompetensi berbicara aspek terampil berdiskusi ini, pada dasarnya diperuntukkan bagi mahasiswa semester II Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan pada kelas lain yang menggunakan metode diskusi dan mengedepankan ketuntasan belajar individual dengan beberapa penyesuaian tergantung pada materi yang diberikan.

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu KD yakni kompetensi berbicara mahasiswa semester II Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan demikian masih diperlukan penelitian pada KD-KD lain baik di kelas yang sama maupun berbeda dengan mengacu pada hasil analisis kebutuhan dan karakteristik mahasiswa yang menjadi subjek uji coba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J. dan Charles Van Doren. *Cara Membaca Buku dan Memahaminya*. Jakarta: PT Pantja Simpati, 1987.
- Akhmad, Slamet Harjasujana dan Yeti, Mulyati. *Membaca 2*. Jakarta: Depdiknas, 1996.
- Apit, Miharso, “Pengembangan Paket Pembelajaran Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Menengah I yang Berorientasi pada Pendekatan Pembelajaran Kontekstual”. Tesis, Universitas Negeri Malang, Malang, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azies Furqonul, Al-Wasilah Chaedar. *Pengajaran Bahasa Komunikatif; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Bahri Syaiful Djamarah, Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- B Suryosubroto. *Sistem Pengajaran dengan Modul*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives; The Classification of Educational Goals*. New York, McKay, 1956.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dick, W. & Carey, L. *The Systematic Design of Instruction; sixth edition*. New York: Harper Collins, 2005.
- Gemilang, Jingga. *Panduan Terpenting Seni Berbicara*. Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru, 1991.

\_\_\_\_\_*Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru,  
1991.

Iskandar Wassid, Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*. diterjemahkan oleh Farid Wajidi. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.

Muijs, Daniel dan Reynolds, David. *Effective Teaching, Evidence and Practice*. London: Paul Chapman Publishing, 2001.

Mulyasa E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Munthe, Bermawi. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani CTD, 2009.

Muslich, Masnur. *Text Book; Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogiakarta, Ar-Ruzz Media. 2010.

Nurdiyanto, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2001.

Prihminto, Widodo Marcus. *Membuat Presentasi yang Efektif (Making Effective Presentations*. Jakarta: Gramedia, 1997.

Rahayu, Minto. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2007.

Rustam, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Tipe Terhubung (Connected) Diimplementasikan dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBI)”, Tesis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2004.

Setiawan, Iwan, “Pengembangan Modul Pembelajaran Matakuliah Umum Bahasa Indonesia pada Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana Malang”, Universitas Negeri Malang, Malang, 2009.

Silberman, Melvin L. *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia, 2009.

Sodiq, Syamsul., "Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia", Desertasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2009.

- Syamsudin AR dan Vismaia S. Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suyatno. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC, 2004.
- Suardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- S. Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar; Cet. Ke 10*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sudjana Nana, Rivai Ahmad. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D; Cetakan Ke-9*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tarigan, HG dan Djago Tarigan. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- Tomlinson. *Material Development in Material Teaching*. New York: Cambridge university press, 1998.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Wycoff, Joyce. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan-Pikiran*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Wuwur, Dori Hendrikus. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta; Kanisius. 1991.
- Zarkasi, Firdaus. *Belajar Cepat dengan Diskusi*. Surabaya: Penerbit Indah, 2009.